
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN

Desy

Email: Jau_desy@yahoo.co.id

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti pengaruh penerapan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011 dan tidak delisting selama periode penelitian. Dari kriteria tersebut maka diperoleh dua belas sampel perusahaan. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2011 – 2015. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Penelitian menggunakan statistik deskriptif dan analisis linear berganda sebagai alat analisis. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Price To Book Value (PBV). Secara parsial, jumlah komite audit, jumlah dewan direksi, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap PBV. Sedangkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap PBV.

Kata Kunci: Jumlah Komite Audit, Jumlah Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan PBV.

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan tolak ukur dalam pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi sehingga nilai perusahaan dapat menjadi penilaian bagi para investor untuk menanamkan sahamnya.

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem yang digunakan oleh perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan di mana sistem tersebut mampu mengatur hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan pengelola perusahaan (agen) yang dikenal dengan teori keagenan. Teori keagenan terjadi ketika pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada agen, namun kenyataannya pihak agen cenderung bertindak demi kepentingan pribadi. Masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut *agency cost*, namun *agency cost* dinilai tidak efisien dan dapat mempengaruhi nilai

perusahaan. Untuk mengurangi *agency cost*, dilakukan upaya melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diyakini dapat mengatasi masalah keangenan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan juga memiliki kekuatan finansial yang dilihat dari total aset yang dapat dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan kepada pihak eksternal sehingga investor memiliki keinginan untuk membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan adalah apakah terdapat pengaruh penerapan GCG dan ukuran perusahaan terhadap PBV pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan GCG dan ukuran perusahaan terhadap PBV pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

1. *Good Corporate Governance*

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan melakukan pengendalian yang terintegrasi secara sistematis dengan menerapkan *corporate governance*. Dengan menerapkan GCG, nilai perusahaan akan bertambah dan akan memberikan dampak yang baik bagi para pemegang saham.

Menurut Harmono (2009: 3):

“Ketika pengendalian perusahaan terpisah dari para pemilik, manajemen memiliki kecenderungan tidak selalu bertindak mewakili kepentingan pemilik, melainkan akan bertindak sebagai pemuas melalui pemaksimalan profit yang bersifat jangka pendek dibanding bertindak ke arah maksimalisasi kekayaan para pemegang saham atau nilai perusahaan yang mengarah pada kelangsungan hidup perusahaan”.

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keangenan tersebut adalah dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* yang diharapkan dapat mengatasi masalah keangenan tersebut.

Menurut Samsul (2006: 63):

“Contoh dari *good corporate governance* adalah adanya pemisahan tegas antara fungsi dalam organisasi *top management* dengan personel yang mengisi fungsi-fungsi tersebut. Pemegang saham terpisah dari komisaris dan direksi, sementara komisaris terpisah dari direksi. Pemegang saham dilarang menjabat komisaris atau direksi, sedangkan komisaris dilarang memiliki hubungan istimewa (terafiliasi) dengan direksi”.

Adapun mekanisme *good corporate* terdiri dari:

a. Komite Audit

Menurut Baker, et al(2010: 201):

“Komite audit bertanggung jawab untuk memberikan saran/pertimbangan kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang diajukan oleh dewan direksi, mengidentifikasi isu-isu yang membutuhkan penanganan, dan penyelesaian tugas yang terkait dengan tanggung jawab dewan komisaris, seperti: memeriksa informasi keuangan perusahaan yang akan dipublikasikan kepada masyarakat, menelaah hasil audit yang dilakukan oleh auditor internal, dan menelaah ketaatan perusahaan pada hukum dan perundang-undangan di pasar modal.”

Komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam halnya memelihara kualitas penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *corporate governance*. Menurut penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

b. Dewan Direksi

Menurut Boynton (2005: 58): “Dewan direksi (*board of directors*) suatu perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan dioperasikan dengan cara terbaik untuk kepentingan para pemegang saham.”

Oleh karena itu, apabila perusahaan dioperasikan dengan cara terbaik maka juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardhika (2014) bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

c. Komisaris Independen

Menurut Amir (2011: 19): Tugas-tugas pokok komisaris adalah sebagai berikut:

-
- 1) Memonitor, komisaris harus selalu melihat perkembangan atau progres yang terjadi atas rencana strategis perusahaan. Bila perlu, ia mendorong terjadinya percepatan untuk hal-hal tertentu.
 - 2) Mengevaluasi dan mempengaruhi, komisaris mempelajari usulan, keputusan, dan tindakan manajemen; menyetujui atau tidak menyetujuinya; memberikan nasihat dan saran, atau menyampaikan tindakan alternatif.

Menurut penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah positif.

d. Kepemilikan Institusional

Menurut Sutedi (2011: 37): “*Institutional investors*, biasanya dana pensiun dan asuransi yang bertujuan memaksimalkan investasi mereka pada perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance*.” Investor institusional dapat melakukan pengawasan karena dapat memonitor dan mengakses informasi investasinya lebih baik. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diperkuat dengan penelitian Sukirni (2012).

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Menurut Dewi dan Wirajaya (2013) jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam penelitiannya tentang ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. *Price To Book Value (PBV)*

Salah satu indikator dalam menentukan nilai perusahaan adalah *price to book value* (PBV). Nilai perusahaan yang semakin tinggi menggambarkan semakin baik perusahaan. Rasio PBV menunjukkan hubungan antara harga saham dengan laba dan

nilai buku per saham. Dengan menggunakan rasio ini maka perusahaan dapat memberikan sejumlah informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan di masa lalu dan di masa yang akan datang.

Menurut Triagustina, Heliiana dan Sukarmanto (2014), nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*.

$$Price\ Book\ Value = \frac{Market\ price\ per\ share}{Book\ value\ per\ share}$$

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Keberadaan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H₂ = Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H₃ = Komposisi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H₄ = Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H₅ = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini terdapat pada sub sektor makanan dan minuman dengan jumlah lima belas emiten, namun dengan metode pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* diperoleh dua belas sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2010-2014 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Untuk membantu perhitungan serta pengolahan data, peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22, teknik analisis yang akan digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji t dan uji F.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut adalah tabel statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	60	3	4	3.10	.303
Dewan Direksi	60	3	10	5.03	2.042
Komisaris Independen	60	.20	.57	.3783	.07171
Kepemilikan Institusional	60	.3307	.9609	.717397	.1806869
Ukuran Perusahaan	60	26.09	32.15	28.5992	1.55513
Nilai Perusahaan	60	.52	47.27	5.5612	8.99417
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS versi 22; Descriptive Statistics

Pada Tabel 1, jumlah data (N) yang terdapat dalam penelitian ini adalah 60 data. Jumlah komite audit dan dewan direksi paling sedikit adalah tiga orang dan jumlah terbanyak masing-masing adalah empat dan sepuluh orang. Komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,57. Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,3307 atau 33,07 persen dan nilai maksimumnya sebesar 0,9609 atau 96,09 persen. Rata-rata kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah 71,74 persen. Ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 26,09 dan nilai maksimum sebesar 32,15 dengan rata-rata sebesar 28,60. Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV memiliki nilai terendah sebesar 0,52. Sedangkan nilai PBV tertinggi sebesar 47,27 dengan nilai rata-rata sebesar 5,56 dengan rata-rata penyimpangan sebesar 8,99.

2. Analisis Regresi Berganda

Berikut ditampilkan koefisien regresi dari variabel jumlah komite audit, jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, persentase kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.142	2.302		.496	.622
KomiteAudit	-.008	.243	-.005	-.034	.973
DewanDireksi	.023	.048	.099	.476	.636
KomisarisIndependen	2.942	.820	.444	3.589	.001
KepemilikanInstitusional	-.546	.534	-.207	-1.021	.312
UkuranPerusahaan	-.052	.089	-.172	-.590	.557

a. Dependent Variable: LOG_NILAI PERUSAHAAN

Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 2, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,142 - 0,008 X_1 + 0,023 X_2 + 2,942 X_3 - 0,546 X_4 - 0,052 X_5$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta regresi (a) menunjukkan nilai 1,142 artinya jika nilai variabel komite audit, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sama dengan nol maka nilai PBV adalah 1,142 kali.
- b. Pada koefisien regresi variabel X_1 (komite audit) diketahui mempunyai nilai sebesar -0,008. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap jumlah komite audit bertambah sebanyak satu orang, maka akan menurunkan nilai PBV sebesar 0,008 kali dengan asumsi variabel independen lain dianggap tidak berubah (konstan).
- c. Pada koefisien regresi variabel X_2 (dewan direksi) diketahui mempunyai nilai sebesar 0,023. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel jumlah dewan direksi terhadap PBV. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap jumlah dewan direksi bertambah sebanyak satu orang, maka akan meningkatkan nilai PBV sebesar 0,023 kali dengan asumsi variabel independen lain dianggap tidak berubah (konstan).
- d. Pada koefisien regresi variabel X_3 (komisaris independen) diketahui mempunyai nilai sebesar 2,942. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap proporsi komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu, maka akan meningkatkan nilai PBV sebesar 2,942 kali dengan asumsi variabel independen lain dianggap tidak berubah (konstan).

- e. Pada koefisien regresi variabel X_4 (kepemilikan institusional) diketahui mempunyai nilai sebesar -0,546. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap persentase kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar satu, maka akan menurunkan nilai PBV sebesar 0,546 kali dengan asumsi variabel independen lain dianggap tidak berubah (konstan).
- f. Pada koefisien regresi variabel X_5 (ukuran perusahaan) diketahui mempunyai nilai sebesar -0,052. Nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu, maka akan menurunkan nilai PBV sebesar 0,052 kali dengan asumsi variabel independen lain dianggap tidak berubah (konstan).

3. Pegujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F bertujuan untuk menentukan apakah suatu model analisis regresi layak dan dapat digunakan untuk untuk penelitian lebih lanjut. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai sig. dengan α (0,05). Jika nilai sig. $< \alpha$ maka model regresi dapat diterima dan penelitian dapat dilakukan lebih lanjut.

Berikut ini merupakan hasil uji F dengan SPSS:

TABEL 3
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.129	5	.626	3.311	.011 ^b
	Residual	10.205	54	.189		
	Total	13.333	59			

a. Dependent Variable: LOG_NILAI PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), UkuranPerusahaan, KomiteAudit, KepemilikanInstitusional, DewanDireksi

Sumber: Output SPSS versi 22

Hasil *output* pada Tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi 0,011 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 ($0,011 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan model analisis dapat digunakan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian hipotesis dengan menguji secara masing–masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Berikut merupakan tabel mengenai uji t:

Berdasarkan hasil pada tabel 2 maka dapat ditarik menjadi beberapa kesimpulan antara lain:

1) Pengaruh jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan

Pada tabel 2 tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,973 > 0,05$ dan $t_{hitung} (-0,34) < t_{tabel} (2,005)$. Dari hasil signifikansi dan nilai thitung yang diperoleh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_1 ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh antara jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan. Komite audit yang semakin banyak bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan semakin baik. Anggota komite audit yang terlalu banyak berakibat kurang baik bagi perusahaan karena akan ada banyak tugas atau pekerjaan yang terpecah. Hal ini menyebabkan komite audit tidak fokus dalam menjalankan tugasnya sehingga menurunkan kinerja perusahaan.

2) Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap nilai perusahaan

Pada Tabel 2 tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,636 > 0,05$ dan $t_{hitung} (0,476) < t_{tabel} (2,005)$. Dari hasil signifikansi dan nilai thitung yang diperoleh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_2 ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh antara jumlah dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pendapat Yermack dalam Kurnia (2008) bahwa besarnya ukuran dewan direksi akan menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan dan berkurangnya kemampuan dewan direksi dalam memonitor sehingga akan menimbulkan masalah dalam hal koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan sehingga dewan direksi menjadi tidak efisien dalam menjalankan tugasnya yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan.

3) Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan

Pada Tabel 2 tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan $t_{hitung} (3,589) > t_{tabel} (2,005)$. Dari hasil signifikansi dan nilai thitung yang diperoleh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_3 diterima sehingga terdapat pengaruh positif antara proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen bertindak sebagai mediator dalam perselisihan yang terjadi sehingga kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan oleh adanya komisaris independen dan komisaris independen merupakan pihak yang memonitoring pelaksanaan dalam perusahaan agar berjalan selarasa dan efektif

sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga akan mencegah terjadinya tindak kecurangan yang sering dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga pemegang saham merasa aman dan kepentingannya terlindungi sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

4) Pengaruh persentase kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

Pada Tabel 2 tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,312 > 0,05$ dan $t_{hitung} (-1,021) < t_{tabel} (2,005)$. Dari hasil signifikansi dan nilai thitung yang diperoleh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_4 ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh antara persentase kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional sering mengambil kebijakan yang mengarah pada kepentingan pribadi untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dengan menarik sahamnya dalam jumlah besar karena kepemilikan institusional dengan saham mayoritas hanya berfokus pada laba jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang. Apabila saham ditarik dengan jumlah besar, maka harga saham akan turun sehingga secara otomatis dapat menurunkan nilai perusahaan.

5) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Pada Tabel 2 tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,557 > 0,05$ dan $t_{hitung} (-0,590) < t_{tabel} (2,005)$. Dari hasil signifikansi dan nilai thitung yang diperoleh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_5 ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Menurut Rositawati (2015), hal ini dapat dijelaskan adanya kecenderungan bahwa perusahaan dengan total aktiva yang besar belum tentu dapat membagikan deviden (laba ditahan) karena aset menumpuk pada piutang dan persediaan sehingga perusahaan lebih mempertahankan laba dibandingkan membagikannya sebagai deviden yang dapat mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Jumlah Komite Audit, Jumlah Dewan Direksi, Kepemilikan

Institusional dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan memperluas cakupan penelitian seperti sektor keuangan, sektor manufaktur, yang merupakan bagian dari indikasi perkembangan suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq. 2011. *Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baker, Richard E. et al. 2010. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*(judul asli: Advanced Financial Accounting), jilid 2. Penerjemah Nurul Husnah dan Wasilah Abdullah. Jakarta: Salemba Empat.
- Boynton, Johnson dan Kell. 2002. *Modern Auditing* (judul asli: Modern Auditing), edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, dan Wirajaya. 2013. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, hal 358-372.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muryati dan Suardhika. 2014. Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, hal 423-424.
- Samsul, Mohamad. 2006.. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Siallagan dan Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Sujoko dan Soebiantoro. Maret 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen*. Vol 9,no. 1, hal: 41-48.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.